

BAB I

PENDAHULUAN

4.1.Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit kronis yang memerlukan jangka waktu lama dalam berobat, yaitu sekitar 6 bulan penuh penderita TB Paru harus mematuhi anjuran program pengobatan dari petugas kesehatan. Hal tersebut dapat menyebabkan penderita jenuh sehingga beresiko putus obat dan pada akhirnya penyakit bisa kambuh lalu sulit untuk disembuhkan (Suadnyani and Made, 2013). Keberhasilan pengobatan dapat dipengaruhi oleh perilaku yang berkesinambungan dengan kepatuhan penderita, dua hal ini sangat berkaitan erat. Kepribadian termasuk dalam faktor internal yang mendasari suatu perilaku seseorang selain motivasi, pendidikan dan sikap (Notoatmodjo, 2014). Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya stres. Seseorang dengan tingkat stres lanjut akan mengalami beberapa gangguan organ seperti jantung, ginjal, lambung yang bermanifestasi dalam gangguan psikosomatis seperti kelelahan, histeria. Gangguan psikososial seperti rasa putus asa dan kebingungan (Gede and Nyoman, 2011). Orang dengan tipe kepribadian A cenderung mengalami stres (Kenny and Made, 2013), namun menurut (Gede and Nyoman, 2011) tipe kepribadian introvert lebih sering mengalami stres.

Pasien yang mengalami *drop out*, ia harus memulai pengobatan dari awal dan memerlukan waktu yang lebih lama dengan biaya pengobatan yang lebih mahal (Dewa, 2017). Saat yang sama, jika terjadi kegagalan pengobatan kuman TB akan kebal terhadap OAT dan meningkatkan resiko *multi drugs resistant* (Kemenkes RI, 2014). Kepatuhan minum obat pada pasien Insidensi kekambuhan penyakit TB paru dapat terjadi akibat pengobatan yang tidakadekuat serta perilaku patuh minum obat yang buruk (Amin and Bahar, 2014).

RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2010 menyebutkan ada sebanyak 19,3% penderita TB paru yang tidak patuh dalam meminum obat (Prayoga, 2013). Menurut WHO 2015, di seluruh dunia pada tahun 2014 diperkirakan terdapat 9,6 juta kasus TB baru dan diantaranya yaitu sekitar 58% berada di Asia Tenggara dan Pakistan Barat. Indonesia termasuk daerah yang memiliki lebih dari setengah kasus TB di dunia (54%) selain Cina, India, Nigeria, dan Pakistan. Sekitar 3,3% diantaranya adalah kasus *multi drug resistant*. Beberapa tahun terakhir kasus MDR mengalami peningkatan yang signifikan (Dewa, 2017). Kemenkes RI 2016 menyatakan penemuan kasus TB MDR nasional di Indonesia pada tahun 2009-2015 mengalami peningkatan setiap tahun. Sekitar 15.380 kasus terduga di tahun 2015 telah tercatat, dengan jumlah kasus terkonfirmasi 1.860 dan yang telah diobati yaitu 1.566 kasus (Kemenkes RI, 2016).

Pengobatan TB yang efektif dalam rangka pengendalian telah tersedia, yaitu dengan diadakannya program DOTS (*Directly Observed*

Treatment Short Course Strategy) namun saat ini TB masih menjadi masalah kesehatan yang umum dialami oleh banyak masyarakat (Amin and Bahar, 2014). Kepatuhan minum obat adalah salah satu perilaku kesehatan yang harus dimiliki setiap pasien jika menginginkan kesehatannya kembali, namun karena TB Paru merupakan penyakit dengan program pengobatan yang memakan waktu lama, tidak aneh jika pasien TB Paru akan merasa jenuh atau merasa dirinya sudah sembuh yang akhirnya berhenti berobat sehingga beresiko meningkatkan angka kekambuhan, *multi drug resistant*, dan yang paling parah ialah kematian (Diana, Mubasyiroh and Supardi, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan kepatuhan minum OAT telah banyak dilakukan dengan variabel bebas yang berbeda. Instrumen penelitian untuk variabel kepatuhan minum obat yang biasa dipakai ialah *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Penelitian yang dilakukan di Jember berdasar metode *health belief* menunjukkan bahwa dari 36 responden yaitu sekitar 24 orang (67%) memiliki kepatuhan minum obat yang buruk, dimana kepribadian dan keyakinan seseorang berguna dalam menentukan perilaku terhadap anjuran pengobatan, artinya orang dengan suatu kepribadian dan keyakinan kesehatan buruk berpengaruh buruk pula pada perilaku minum obat (Maulana, Sukartini and Ulfiana, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya, 2009) di puskesmas Genuk Indah Semarang tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan dalam mengikuti program pengobatan, dari 58 responden yang diteliti berdasar

jenis kelamin, pendidikan, umur, status perkawinan, status kerja dan tingkat sosial ekonomi. Ada 44 responden yang memiliki motivasi rendah yaitu sekitar (74,14%). Sedangkan responden yang memiliki motivasi tinggi hanya sekitar (25,86%) atau ada 15 orang. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi pula kepatuhan minum obat.

Penelitian tentang kepatuhan minum obat yang dilihat dari tipe kepribadian seorang pasien telah dilakukan oleh (Made, 2013) di RSUP Sanglah Denpasar, yaitu didapatkan hasil responden yang memiliki kepatuhan buruk terhadap minum obat hipertensi sebanyak 189 dari jumlah seluruhnya 267 pasien dengan keterangan pasien berkepribadian tipe A lebih banyak memiliki kepatuhan minum obat buruk yaitu sejumlah 109 pasien dibandingkan kepribadian tipe B yang hanya 80 pasien, sedangkan 78 diantaranya memiliki kepatuhan yang baik yaitu 26 berkepribadian tipe A dan 52 berkepribadian tipe B. Diketahui kepribadian tipe A ialah orang yang memiliki sifat agresif dan ambisius yang cenderung akan mudah terkena stres, berbeda dengan tipe B yang lebih bersifat santai (Kenny and Made, 2013). Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gede and Nyoman, 2011), bahwa kepribadian yang cenderung mengarah pada introvert lebih sering mengalami stres di banding dengan kepribadian ekstrovert dengan perbandingan 81,5% dan 31,4% orang yang mengalami stres.

Berdasarkan dari kronologi diatas, kepribadian dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat yang apabila kurangnya kepatuhan pasien akan berdampak pada kekambuhan atau kegagalan pengobatan sehingga

pengobatan harus dimulai dari awal dan memerlukan biaya dan waktu yang lebih besar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kepribadian dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

4.2.Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepribadian dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB Paru kategori I di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?

4.3.Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kepribadian dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB Paru kategori I di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Januari 2015 - Maret 2017.

1.1.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui tipe kepribadian pasien TB paru kategori I di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- 1.3.2.2 Mengetahui kepatuhanminum OAT pasien TB paru kategori I di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- 1.3.2.3 Mengetahui keeratan hubungan kepribadian dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru kategori I di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

4.4. Manfaat Penelitian

1.1.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kepribadian dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru kategori I.

1.1.4 Manfaat Praktisi

1. Memberikan gambaran kepada Rumah Sakit Islam Sultan Agung untuk melakukan *screening* tipe kepribadian pasien agar dapat mengedukasi pasien atau PMO untuk lebih memperhatikan proses pengobatan pasien TB paru.